

**PENGARUH LABA AKUNTANSI, *EARNING PER SHARE*, *CURRENT RATIO*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN
(STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA)**

SKRIPSI



OLEH :

MIMI RAHELMY MOOY

NIM : 1612311048/AK

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA
2020**

**PENGARUH LABA AKUNTANSI, *EARNING PER SHARE*, *CURRENT RATIO*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN
(STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Akuntansi**



OLEH :

MIMI RAHEMY MOOY

NIM : 1612311048/AK

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA
2020**

SKRIPSI

**PENGARUH LABA AKUNTANSI, *EARNING PER SHARE*, *CURRENT RATIO*,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN
(PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA)**

Yang diajukan

MIMI RAHELMY MOOY
1612311073/FEB/AK

Telah disetujui untuk ujian skripsi oleh

Pembimbing Utama



Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. Ec., MM.
NIDN. 0703106403

Tanggal : 08-07-2020

Pembimbing Pendamping



Syafi'i, SE., M. Ak.
NIDN. 0705087302

Tanggal : 08-07-2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhatyagkara Surabaya



Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. Ec., MM
NIDN. 0703106403

SKRIPSI

PENGARUH LABA AKUNTANSI, EARNING PER SHARE, CURRENT RATIO,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
KEBIJAKAN DIVIDEN

(PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA)

Disusun oleh

MIMI RAHELMY MOOY

1612311073/FEB/AK

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya
Pada tanggal... 16 Juli 2020

Pembimbing
Pembimbing Utama

Dr. Hj. Siti Rosyafah Dra. Ec., MM.
NIDN. 0703106403

Pembimbing Pendamping

Syafiq, SF, M. Ak
NIDN. 0705087302

Tim Penguji
Ketua

Dr. Wastanah, M. Si, Ak., CA
NIDN.

Sekretaris

NIDN.

Anggota

Dr. Hj. Siti Rosyafah Dra. Ec., MM.
NIDN. 0703106403

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya

Dr. Hj. Siti Rosyafah Dra. Ec., MM.
NIDN. 0703106403

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MIMI RAHELMY MOOY

Nim : 1612311048

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

Pengaruh Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstitusional Terhadap Kebijakan Dividen

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi/Tugas Akhir orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan saya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Surabaya, Juli 2020

Yang membuat pernyataan



MIMI RAHELMY MOOY

KATA PENGANTAR

Dengan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang selalu memberikan berkah dan hikmah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ PENGARUH LABA AKUNTANSI, *EARNING PER SHARE*, *CURRENT RATIO*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN”. Penyusunan dalam skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Bhayangkara Surabaya.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Brigen Pol (P) Drs. Edy Prawoto, SH., M. HUM Selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya.
2. Ibu Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra., Ec., MM Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
3. Bapak Arief Rahman, SE., Msi Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra., Ec, MM Selaku Pembimbing 1 yang telah penuh kesabaran meluangkan waktu bimbingan, memberi arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

5. Bapak Syafi'I, SE., M.Ak selaku Pembimbing II yang telah penuh kesabaran meluangkan waktu bimbingan, memberi arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Selaku Dosen Pengajar dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya yang telah memberi banyak ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
7. Kepada orang tua saya, ayah Jerigus Mooy dan bunda Elasry Nassa dan ke dua adek saya tercinta Dewi dan Mona, serta keluarga yang senantiasa mendukung dalam doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Bapak Petrus Toro, yang selalu memberi dukungan dalam doa, semangat dan motivasi agar terus berjuang.
9. Untuk Sahabat karib, Mbak viko yang sudah mau menjadi partner yang selalu mengerti saat penulis sedang mengalami kendala dan kesulitan. Semoga dilancarkan skripsinya nanti.
10. Untuk kekasih, Arifen Yoksan yang selalu sabar dan perhatian, serta memberi motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Untuk teman seperjuangan Dewi Sulaiha yang telah membantu saya selama masa perkuliahan. Semoga di lancarkan skripsinya nanti.
12. Rekan – rekan kuliah seperjuangan semester 1-VIII, yang telah memberi semangat dan dukungan serta semua pihak yang terlibat yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung saya selama masa kuliah dan menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam isi dan tata bahasa, sehingga perlu saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca maupun pihak yang membutuhkan.

Surabaya, 09 juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Teori Keagenan	14
2.2.2 Laporan Keuangan.....	15
2.2.3 Laba Akuntansi.....	16
2.2.4 <i>Earning Per Share</i>	17
2.2.5 Likuiditas	19
2.2.6 Struktur Kepemilikan	21
2.2.6.1 Kepemilikan Manajerial.....	21
2.2.6.2 Kepemilikan Institusional	21
2.2.7 Kebijakan Dividen.....	22
2.3 Kerangka Konseptual	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka proses berpikir	32
3.2 Definisi operasional dan Pengukuran variabel	33

3.3 Teknik Penentuan populasi dan sampel.....	36
3.3.1 Penenntuan Populasi	37
3.3.2 Penentuan Sampel	38
3.4 Lokasi dan waktu penelitian	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6 Pengujian Data	40
3.7 Teknik Analisa data uji hipotesis.....	40
3.7.1 Analisis Deskriptif.....	40
3.7.2 Analisa Data	41
3.7.3 Analisi Regresi Linear Berganda	45
3.7.4 Uji Hipotesis.....	45
3.7.5 Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	49
3.7.6 Uji Koefisien Beta Standardized	49

BAB V1 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2 Data dan Deskripsi Hasil Penelitian	63
4.2.1 Laba Akuntansi	64
4.2.2 <i>Earning Per Share</i>	65

4.2.3 <i>Current Ratio</i>	65
4.2.4 Kepemilikan Manajerial.....	66
4.2.5 Kepemilikan Konstitusional.....	67
4.2.6 Kebijakan dividen	68
4.3 Analisis Hasil dan Pengujian Hipotesis	69
4.3.1 Analisis Hasil Deskriptif.....	69
4.3.2. Uji Asumsi Klasik.....	73
4.3.2.1 Uji Normalitas.....	73
4.3.2.2 Uji Multikolerasi.....	75
4.3.2.3 Uji Hetroskedastisitas	75
4.3.2.3.4 Uji Autokolerasi	76
4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	77
4.3.4 Pengujian Hipotesis.....	78
4.3.4.1 Pengujian secara Parsial.....	78
4.3.4.2 Pengujian secara Simultan	79
4.3.4.3 Pengujian Dominan.....	80
4.3.4.4 Koefesien Determinasi	80
4.4 Pembahasan.....	81
4.4.1 Pengaruh secara Parsial.....	81
4.4.2 Pengaruh secara Simultan	82
4.4.3 Pengaruh secara Dominan	83

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan84

5.2 Saran.....85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3.1 Desain instrument Pengukuran	36
Tabel 3.2 Tabel Populasi Penelitian.....	27
Tabel 3.3 Tabel hasil Pemelihan sampel.....	38
Tabel 3.4 Daftar perusahaan yang menjadi Sampel.....	39
Tabel 4.1 Rekapitulasi Laba Akuntansi	64
Tabel 4.2 Rekapitulasi <i>Earning Per Share</i>	65
Tabel 4.3 Rekapitulasi <i>Current Ratio</i>	66
Tabel 4.4 Rekapitulasi Kepemilikan Manajerial.....	67
Tabel 4.5 Rekapitulasi Kepemilikan Konstitusional.....	67
Tabel 4.6 Rekapitulasi Kebijakan Dividen	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual	26
Gambar 3.1 Kerangka Proses Berpikir	32
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Yang Digunakan Sampel.

Lampiran 2 : Data Perhitungan Kebijakan Dividen 2016-2019.

Lampiran 3 : Data Perhitungan Laba Akuntansi 2016-2019.

Lampiran 4 : Data Perhitungan *Earning Per Share* 2016-2019.

Lampiran 5 : Data Perhitungan *Current Ratio* 2016-2019.

Lampiran 6 : Data Perhitungan Kepemilikan Manajerial 2016-2019.

Lampiran 7 : Data Perhitungan Kepemilikan Institusional 2016-2019.

Lampiran 8 : Hasil Output SPSS.

Pengaruh Laba Akuntansi, Earning Per Share, Current Ratio, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan yang terdaftar di BEI

Oleh

Mimi Rahelmy Mooy

ABSTRAK

Kebijakan Dividen merupakan suatu keputusan manajemen dimana laba yang dihasilkan sebuah perusahaan akan di bagikan dividen kepada para pemegang saham atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Variabel yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen antara lain laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitiann ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap kebijakan Dividen. Sampel yang dipakai sejumlah 13 perusahaan dari 40 perusahaan yang terdaftar di BEI dan dipilih berdasarkan purposive sampling untuk periode 2016-2019.

Analisis statistic yang digunakan yaitu uji hipotesis secara parsial (t-test), uji hipotesis secara simultan (F-test), dan uji dominan (*Beta Standardized*), berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan bahwa variabel Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current ratio*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh bersama terhadap Kebijakan Dividen.

Secara parsial bahwa variabel Laba Akuntansi berpengaruh signifikan, sedangkan *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Kepemilikan Manajerial dan kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Pengujian secara dominan menyimpulkan bahwa Laba Akuntansi yang berpengaruh paling dominan terhadap kebijakan dividen dari pada *Earning per share*, *current ratio*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Intitusional.

Kata kunci : *Laba Akuntansi, Earning Per Share, Current Ratio, Kepemilikann Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen.*

*Effect of Accounting Profit, Earning Per Share, Current Ratio, Managerial Ownership,
Institutional Ownership of Dividend Policy in companies listed on the IDX*

By
Mimi Rahelmy Mooy

ABSTRACT

Dividend Policy is a management decision whereby the profits generated by a company will be distributed dividends to shareholders or retained in the form of retained earnings for the survival of the company. Variables that can affect the policy of dividends include accounting profit, earnings per share, current ratio, managerial ownership and institutional ownership. This research aims to find out how the influence of Accounting Profit, Earning Per Share, Current Ratio, Managerial Ownership, Institutional Ownership on Dividend Policy. The samples used were 13 companies from 40 companies listed on the Stock Exchange and selected based on purposive sampling for the 2016-2019.

Period Statistical analysis used is a partial hypothesis test (t-test), simultaneous hypothesis testing (F-test), and dominant test (Beta Standardized), Based on the results of the study it can be concluded that simultaneously that the variable Profit Accounting, Earning Per Share , Current ratio, Managerial Ownership and Institutional Ownership together influence the Dividend Policy.

Partially, the Accounting Profit variable has a significant effect, while Earning Per Share, Current Ratio, Managerial Ownership and Institutional ownership have no effect on dividend policy. Testing dominantly concluded that accounting profit which had the most dominant influence on dividend policy than Earning per share, current ratio, Managerial Ownership and Institutional Ownership.

Keywords : Accounting Profit, Earning Per Share, Current Ratio, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Dividend Policy

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kegiatan perekonomian dunia mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut mendorong transaksi jual-beli yang dilakukan antara produsen dan konsumen menjadi luas (Global). Di Indonesia, pasar modal memasuki tahap perkembangan yang cukup baik saat ini. Salah satu bentuk investasi di pasar modal adalah saham (Brigham dan Houston,2001:67). Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu pasar modal di Indonesia merupakan media yang efektif yang dapat menyalurkan dan menginvestikasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan. Keuntungan sebuah perusahaan dapat diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan maupun kegiatan insidental perusahaan. Untuk memenuhi target perusahaan, perusahaan juga mengharapkan bantuan dana dari pihak kreditur dan investor untuk mendukung kegiatan perusahaan. Kedua pihak tersebut mengharapkan pula *feed back* dari perusahaan.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan inilah yang menjadi dasar bagi investor, untuk membuat keputusan apakah harus menginvestasikan atau menahan dana yang di milikinya, sebelum

menginvestasikan dananya para calon investor melakukan penilaian terhadap prospek kinerja perusahaan, karena pada umumnya hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian. Hal ini yang menjadi perhatian investor dalam melakukan investasi adalah adanya resiko. Investasi pada saham dinilai mempunyai tingkat resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan alternative investasi yang lain. Besar kecilnya pembagian dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor selaku pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan.

Kebijakan dividen mempunyai dampak yang sangat penting bagi para investor maupun bagi perusahaan yang akan membayarkan dividennya. Pada umumnya tujuan investor menanamkan dana nya ke perusahaan adalah untuk mendapatkan pengembalian atau *return* dalam bentuk dividen maupun *capital gains*. Di lain pihak, perusahaan juga harus memberikan kesejateraan yang lebih besar kepada pemegang sahamnya. Tentunya ini akan menjadi unik karena kebijakan dividen sangat penting untuk memenuhi harapan para pemegang saham terhadap dividen dan di satu sisi juga tidak harus menghambat pertumbuhan perusahaan. Jadi, melalui pemberian dividen perusahaan dapat mentransfer kekayaannya kepada pemegang saham (Rasyid, 2001 : 53).

Menurut Sartono (2010) menyatakan bahwa Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengambil keputusan apakah laba yang diambil perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen, atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan sebagai pembiayaan

dimasa mendatang. Keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban tepatnya yaitu bunga dan pajak. Sehingga dividen yang telah diambil dari keuntungan bersih mempengaruhi *dividend payout ratio*. Dari sisi investor, dividen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pemberian dana di pasar modal. Implementasi keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana perusahaan yang berasal dari sumber pendanaan internal (*internal financing*) dan sumber pendanaan eksternal (*eksternal financing*). Keputusan pendanaan berkaitan dengan penentuan struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Dalam perspektif manajerial inti dari fungsi pendanaan adalah bagaimana perusahaan menentukan sumber dana yang optimal untuk mendanai berbagai alternative investasi, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan pada harga saham. Sedangkan kebijakan dividen berkaitan dengan kebijakan mengenai seberapa besar laba yang dihasilkan dari perusahaan akan disalurkan kepada pemegang saham. Sehingga dengan adanya pemberian dividen oleh perusahaan, maka perusahaan dianggap telah memenuhi kewajiban kepada investor. Apabila dividen yang diberikan perusahaan tinggi, maka dianggap perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Terdapat ukuran kinerja perusahaan yaitu laba akuntansi dan total arus kas. Penelitian ini menggunakan laba akuntansi sebagai pengukur kinerja perusahaan. Laba akuntansi (*Accounting income*) merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang

berkaitan dengan pendapatan tersebut. Peningkatan laba diharapkan oleh investor dapat meningkatkan pembayaran dividen. Dalam laba akuntansi, Laba dapat dikelompokkan ke dalam beberapa elemen, yaitu (Subramanyam dan Halsey, 2015): Laba Kotor, Laba Usaha, Laba sebelum pajak dan laba setelah pajak. Sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba sesudah pajak atau laba bersih. Hasil penelitian yang terkait dilakukan oleh Cholifah (2018) menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanto (2016) menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Apabila semakin tinggi *earning per share* menunjukkan semakin baik kondisi perusahaan yang akan menciptakan keuntungan bagi para pemegang sahamnya. *Earning per share* dapat diukur dengan rumus laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah lembar saham. Hasil Penelitian yang terkait dilakukan oleh Kuarniawati Sari (2017), menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2017) menunjukkan bahwa *Earning Per share* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan

dana lancar yang tersedia. *current ratio* adalah rasio yang membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Hasil penelitian yang terkait dilakukan oleh Lestari (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan Dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2014), menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manager atau dengan kata lain manager juga sekaligus sebagai pemegang saham (Imanta, 2011). Kepemilikan manajerial mempunyai peran penting dalam pengendalian keuangan integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total saham yang beredar. Hasil penelitian yang terkait dilakukan oleh Endang dan Purwantoro (2015) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Yudiana dan Yadnyana (2016) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kepemilikan Intitusional sebagai kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga profesional yang dibayar untuk mengelola keuangan orang lain dan institusi ini memegang dan memperdagangkan saham dalam jumlah yang besar, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga seperti perusahaan asuransi, bank dan perusahaan investasi. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang

dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi dengan total saham yang beredar. Hasil Penelitian yang terkait dilakukan oleh Sutanto (2017), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk (2015) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Masalah dalam kebijakan dividen dan pembayaran dividen mempunyai dampak yang sangat penting, baik bagi investor maupun bagi perusahaan yang akan membayarkan dividen nya. Pada umumnya para investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejateraan nya, yaitu dengan mengharapkan *return* dalam bentuk dividen *maupun capital gains*. Perusahaan yang mendapatkan dana nya dari pemegang saham (*external financing*) dihadapkan pada keputusan yang sulit yaitu apakah membagikan sebagian labanya kepada pemegang saham atau menginvestikasikan kembali untuk membiayai perusahaan agar tidak sampai menghambat pertumbuhannya. Brigham dan Gapenski (1999) menyatakan bahwa setiap perubahan dalam kebijakan dividen pembayaran dividen akan memiliki dua dampak yang berlawanan. Apabila dividen akan dibayarkan semua, maka kepentingan cadangan akan terabaikan. Sebaliknya apabila laba akan ditahan maka kepentingan pemegang saham akan uang kas juga terabaikan.

Laba akuntansi dapat mempengaruhi kebijakan dividen karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula pembayaran dividen

yang di bagikan kepada pemegang saham. *Earning per share* memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Karena Semakin tinggi *earning per share* semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut. Likuiditas dalam suatu perusahaan dapat menjadi ukuran kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan serta untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya. Ukuran likuiditas yang digunakan yaitu *current ratio*. Dimana semakin besar kas maka likuiditas perusahaan akan meningkat. Semakin besar perusahaan dapat membayar hutang, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Dalam penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen karena kepemilikan manajerial yang meningkat dapat mengurangi *agency cost* sehingga perusahaan dapat menggunakan kelebihan dana sebagai dividen dan kepemilikan institusional juga berpengaruh pada kebijakan dividen karena perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan untuk membagikan dividen dalam jumlah yang besar.

Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019. Di mana perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia merupakan jenis perusahaan yang membagikan dividen setiap tahunnya dan karena perusahaan sektor ini adalah kelompok emiten terbesar yang terdapat pada bursa efek Indonesia dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya, serta memiliki sentifitas yang tinggi terhadap perubahan perekonomian yang terjadi di dunia.

Berdasarkan Uraian di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current Ratio* , Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Intitusional Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis meremuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2016-2019?
2. Apakah laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan intitusional berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2019?
3. Variabel manakah yang paling berpengaruh secara dominan tarhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?

1.3 Tujuan masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sampaikan

1. Untuk menganalisis dan membuktikan apakah variabel laba akuntansi, *earning per share*, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019
2. Untuk menganalisis dan membuktikan apakah variabel laba akuntansi, *earning per share*, likuiditas, kepemilikan manajerial kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa efek Indonesia pada tahun 2016-2019
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh variabel yang paling dominan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019

1.4 Manfaat Masalah

Bedasarkan Pokok permasalahan yang di sampaikan,maka yang menjadi manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Sebagai penguat teori akuntansi keuangan yang berkaitan dengan kebijakan dividen
- Sebagai refrensi bagi peneliti berikutnya dalam penelitian yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perusahaan dalam penerapan dan pengambilan kebijakan dividen.

1.5 Sistematika

Untuk penggambaran mengenai tulisan ini, disusunlah sistematika penulisan terkait dengan penelitian sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan :

berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika.

Bab 2 Tinjauan Pustaka :

berisi penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, hipotesis.

Bab 3 Metode penelitian :

berisi kerangka proses berpikir, definisi operasional dan pengukuran variable, teknik penentuan populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian data teknik analisis dan uji hipotesis.

Bab 4 Hasil dan pembahasan :

berisi diskripsi obyek penelitian, data dan diskripsi hasil penelitian, analisis hasil dan pengujian hipotesis, pembahasan.

Bab 5 Penutup : berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

- 2.1.1 Yudiana dan Yadyana, 2016. Jurnal, Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, investment, opportunity set dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen menyimpulkan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negative terhadap kebijakan dividen, leverage berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen , investment opportunity set berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
- 2.1.2 Kurniawati Sari, 2017. Skripsi, Pengaruh *earning per share*, arus kas kegiatan operasi, likuiditas dan struktur modal terhadap kebijakan dividen menyimpulkan bahwa bahwa *earning per share*, arus kas kegiatan operasi dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan struktur modal berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.
- 2.1.3 Sutanto, 2017. Jurnal, Pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap kebijakan dividen dan harga menyimpulkan bahwa kepemilikan intitusional berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
- 2.1.4 Cholifah, 2018. Skripsi, Pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara laba akuntansi dan arus kas terhadap kebijakan dividen.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	(Peneliti) Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Yudiana dan Yadyana (2016), Pengaruh kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , <i>investment opportunity set</i> dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen	Menyimpulkan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negative terhadap kebijakan dividen, <i>leverage</i> berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen, <i>investment opportunity set</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen	Variabel Independen : Leverage, <i>investment opportunity</i> dan profitabilitas	Variabel Independen : Kepemilikan manajerial
2	Kurniawati Sari (2017), Pengaruh <i>earning per share</i> , arus kas kegiatan operasi, likuiditas dan struktur modal terhadap kebijakan dividen	menyimpulkan bahwa bahwa <i>earning per share</i> , arus kas kegiatan operasi dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan struktur modal berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen	Variabel independen : Arus kas kegiatan operasi, struktur modal	Variabel Independen : <i>Earning per share</i> , likuiditas

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian terdahulu dan Penelitian Sekarang
(Lanjutan)

No	(Peneliti) Tahun, judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3	Sutanto(2017), Pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap kebijakan dividen	Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa variable kepemilikan intitusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen	Variabel indpenden: Laba akuntansi, <i>earning pershare</i> , likuiditas, kepemilikan manajerial	Variabel independen: Kepemilikan intitusional
4	Cholifah(2018), Pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara laba akuntansi dan arus kas terhadap kebijakan dividen	Variabel Indepen: Arus kas koperasi	Variabel independen: Laba Akuntansi

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency theory*) Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan mengenai hubungan antara principal dan agent, dimana pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen bertindak sebagai *agent*. *Agent* di beri kepercayaan dan wewenang oleh principal untuk mengelola bisnis perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik saham. Sehingga setiap keputusan yang di buat oleh manajer adalah untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Akan tetapi, dengan kewenangan yang di miliknya manajer tidak lagi bertindak untuk kepentingan principal, tapi bertindak untuk kepentingan pribadinya sendiri. Keadaan inilah yang memicu terjadinya konflik keagenan. Antara manajer dan pemilik perusahaan. Masing-masing pihak memiliki kepentingan dan resiko di mana apabila manajer gagal dalam mengelola perusahaan akan beresiko tidak di tunjuk lagi sebagai manajer perusahaan, di lain sisi pemegang saham akan beresiko menderita kerugian apabila salah memilih manajer.

Hal ini merupakan kosekuensi dari pemisahan antara fungsi kepemilikan dengan pengelola. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa pemilik akan dapat meyakinkan dirinya bahwa agent akan membuat keputusan yang optimal bila diberikan insentif yang memadai. Salah satu caranya adalah dengan memberikan kepemilikan kepada manajemen. Jika manajer juga sebagai pemilik perusahaan maka akan mengurangi konflik keagenan atau sebaliknya demikian

pemilik sebagai manajer. Manajer akan mementingkan kepentingan perusahaan jika manajer berlaku sekaligus sebagai pemilik perusahaan, sehingga manajer akan mensejajarkan kepentingan antara principal dan agen.

2.2.2 Laporan Keuangan

1. Laporan Keuangan

Menurut Yuliana Tanti (2016) Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Beberapa di antara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan disamping yaitu tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian, banyak pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 tahun 2015 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan

keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dan kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas

2.2.3 Laba akuntansi

Ada dua ukuran kinerja akuntansi perusahaan yaitu laba akuntansi dan total arus kas (Belkaoui,2000:32). Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode.

Belkaoui(1993) menyebutkan bahwa akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

- a) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi actual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
- b) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.

- c) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d) Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (expenses) dalam bentuk cost historis.
- e) Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (matching) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.2.4 *Earning Per share*

EPS atau laba per lembar saham adalah Tingkat keuntungan bersih tiap lembar sahamnya yang dicapai oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi *earning per share* maka semakin baik kondisi perusahaan. Laba per lembar saham atau *EPS* di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Menurut Anjaya (2015) *arning per shrare* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu setiap jumlah saham yang beredar. Salah satu investor, membeli saham adalah untuk mendapat dividen, jika nilai per saham kecil maka kecil pula perusahaan dalam membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan berminat ke saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* rendah. *Earning per share* rendah cenderung membuat harga saham turun. Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu.

Besar kecilnya laba per saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel – variabel lainnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan *EPS*.

kenaikan dan perubahan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Presentasi kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunanan laba bersih.

Sedangkan faktor penurunan laba per saham dapat disebabkan karena

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi, bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebihh besar dari pada presentase kenaikan jumlahh lembar saham biasa yang beredar (Weston dan Euggene, 1993 :23-25)

2.2.5 Likuiditas

Menurut Ginting suriani (2018) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran dividen lebih baik pula. Agar perusahaan selalu likuid, maka posisi dana lancar yang tersedia harus lebih besar dari pada hutang lancar.

Menurut Kasmir (2008) Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya untuk mengukur rasio keuangan secara umum ada dua yaitu *current ratio* dan *quick ratio* yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutup kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang. Aktiva lancar (*current ratio*) merupakan harta perusahaan yang dapat di

jadikan uang dalam waktu singkat(maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka,pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan di anggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan,apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya di bandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari quick ratio, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan di bandingkan dengan seluruh utang lancar.

2.2.6 Struktur Kepemilikan

2.2.6.1 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen, sehingga secara langsung pihak manajemen juga berkedudukan sebagai pemegang saham perusahaan (Natalia dan Kusmastuti,2013). Semakin besartingkat kepemilikan manajerial, maka biaya keagenan akan semakin berkurang karena meminimumkan konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Biaya keagenan dalam bentuk *monitoring cost* atau biaya pengawasan akan berkurang sebagai dampak pihak manajemen yang merangkap sebagai pemegang saham. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi pada perusahaan akan menurunkan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, pihak manajemen akan bertindak hati-hati karena akan ikut menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, selain berdampak pada menurunnya biaya keagenan nantinya kebijakan dividen akan ikut menurun, hal ini disebabkan pihak *insiderownership*/investor manajerial lebih memilih perusahaan lebih berkembang dengan memperbesar laba ditahan ketimbang membagikan dividen (Roring dan Ronni,2014).

2.2.6.2 Kepemilikan Intitusional

Kepemilikan institusional merupakan tingkat kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh intitusi. Institusi yang di maksud dalam hal ini adalah pihak diluar perusahaan yang berbentuk lembaga, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak intitusi

selaku investor kepada manajer, sehingga dapat meredam keinginan manajer untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Semakin banyak pihak yang mengawasi manajer, maka semakin rendah tingkat konflik keagenan dan semakin rendah pula biaya keagenan yang ditanggung perusahaan. Pada perusahaan, kepemilikan intitusional dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi biaya keagenan antara pemegang saham dan manajer. kepemilikan intitusional didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang di miliki oleh lembaga, seperti asuransi, koperasi, bank atau intitusi lain. Peningkatan aktivitas investor intitusional dalam melakukan pengawasan terjadi karena adanya suatu kenyataan bahwa kepemilikan saham oleh intitusional yang signifikan telah meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan tindakan secara kolektif (sudaryanti). Implikasi dari menurunnya biaya keagenan sebagai akibat tingginya pengawasan dari pihak investor intitusional akan menyebabkan alokasi perusahaan untuk membagikan dividen semakin besar, sebab pihak investor intitusi tentu akan menginginkan dividen sebagai imbal hasil akan investasi yang dilakukan.

2.2.7 Kebijakan dividen

1. Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Kurniawati Lita (2015) Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang harus diambil oleh manajemen untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividendan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen

berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Sedang apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen akan bisa memperbesar sumber dana intern perusahaan yang akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan. (Sutrisno,2001).

2. Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu :

a) Likuiditas perusahaan

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang haru dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas perusahaan maka makin besar kemampuannya untu membayar dividen. Hal ini berarti bahwa makin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, maka makin tinggi rasio pembayaran dividennya.

b) Kebutuhan dana untuk membayar hutang

Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, hal ini

berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau earnings yang dapat dibayarkan sebagai dividen, dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.

c) Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya dari pada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Hal ini berarti bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang ini berarti semakin rendah *dividend payout rationya*.

d) Pengawasan terhadap perusahaan

Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja.

Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau kalau ekspansinya dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan control dari kelompok dominan didalam perusahaan. Demikian pula kalau membiayai

ekspansi dengan hutang akan memperbesar resiko finansialnya. Mempercepatkan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan control terhadap perusahaan, berarti mengurangi *dividend payaout ratio*.

3. Jenis-jenis dividen

Jenis-jenis dividen menurut Brigham dan Louis C (2006):

a. Cash dividend

Cash dividend adalah dividend yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai.

b. Stock dividend

Stock dividend adalah dividend yang dibayarkan dalam bentuk saham.

c. Property dividend

Property dividend adalah dividend yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk barang-barang (tidak berupa uang tunai ataupun (modal) saham perusahaan).

d. Scrip dividend

Scrip dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (scrip) janji hutang.

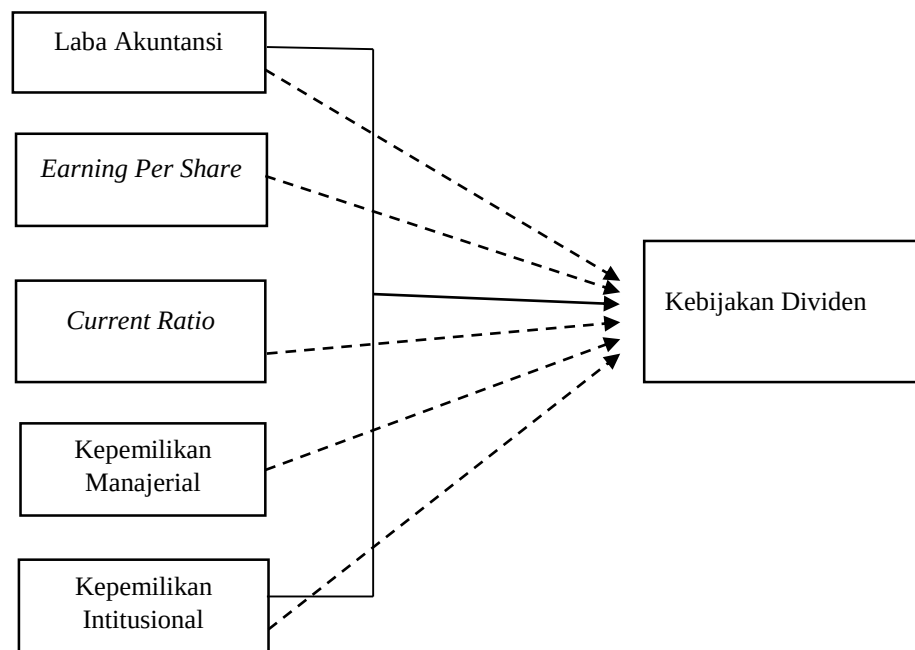
e. Liquidating dividend

Liquidating dividend adalah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, dimana bagian dari jumlah tersebut dimaksudkan sebagai pembayaran bagian laba (Cash Dividend), sedangkan sebagian lagi

dimaksudkan sebagai pengembalian modal yang ditanamkan (diinvestasikan) oleh para pemegang saham ke dalam perusahaan tersebut (Munandar,2010).

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka dapat di buat kerangka konseptual sebagai berikut :



Keterangan :

—————→ : Hubungan Simultan

- - - - -→ : Hubungan Parsial

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.3 maka kerangka berpikir dalam penelitian ini Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Dividen. Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current ratio*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap kebijakan dividen.

Chairi dan Ghazali (2005:24) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional di definisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba yang dihasilkan sebuah perusahaan merupakan faktor penting dalam pembagian dividen, karena semakin besar laba yang di peroleh perusahaan maka semakin besar perusahaan membayar dividen sehingga dapat dibagikan kepada para pemegang saham atau dapat pula di invetasikan dalam bentuk laba ditahan untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Jadi dapat di artikan bahwa, Laba akuntansi berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena laba yang dihasilkan berkaitan dengan pembagian dividen. Laba akuntansi dapat di kelompokkan menjadi beberapa elemen yaitu laba

kotor, laba usaha, laba sebelum pajak, dan laba setelah pajak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nining dan Dwi (2016), Cholifah (2018) menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Para pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar karena semakin besar *EPS* yang dicapai perusahaan maka semakin besar pula dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Besarnya *EPS* dalam suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencatumkan besarnya *EPS* perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya *EPS* dapat dihitung berdasarkan laporan laba rugi perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diantini (2016), menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek. Menurut Darminto (2008) likuiditas mempengaruhi kebijakan dividen karena likuiditas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen pada pemegang sahamnya. Likuiditas merupakan faktor yang penting yang dijadikan pertimbangan sebelum perusahaan menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan. Rasio likuiditas, dapat dikur dengan *current ratio*, perusahaan dalam membayar dividen memerlukan aliran kas keluar, sehingga harus tersedia likuiditas yang cukup. *Current ratio* adalah sejumlah kas dan asset

lancar lainnya. Dari sisi emiten, jika *current ratio* tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek berupa dividen. Sedangkan dari sisi investor, jika *current ratio* tinggi maka investor dapat memperoleh dividen sesuai dengan harapan pada saat berinvestasi, Kasmir (2008 :133). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati Sari (2017), Ginting Suriani (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penambahan dividen memperkuat posisi perusahaan untuk mencari tambahan dana dari pasar modal sehingga kinerja perusahaan di monitor oleh tim pengawas pasar modal. Pengawas ini menyebabkan manager berusaha untuk mempertahankan kualitas kinerja dan tindakan tersebut menurunkan konflik keagenan. Kepemilikan manajerial yang meningkat dipandang dapat mengurangi biaya keagenan karena perusahaan dapat menggunakan kelebihan dana untuk dibagikan sebagai dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Yadyana (2016), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Pada sudut pandang *Agency Theory*, kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan perusahaan mengeluarkan sejumlah *agency cost* dalam bentuk biaya pengawasan principal terhadap investor. Tingginya kepemilikan institusional akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kebijakan dividen sebagai tanggung jawab kepada investor institusi atau sebagai alternative untuk pengganti

keberadaan *monitoring cost* yang harus ditanggung perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kuriawati dkk (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian tersebut dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

H₁ : Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen.

2.4.2 Pengaruh Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current ratio*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional secara Simultan terhadap kebijakan dividen.

Variabel Laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional masing-masing memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen karena variabel variabel tersebut berkaitan dengan pembagian dividen. Tetapi secara tidak langsung semua variabel sama – sama memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat di simpulkan bahwa :

H₂ : Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Dividen.

2.4.3 Laba Akuntansi berpengaruh secara dominan terhadap kebijakan Dividen

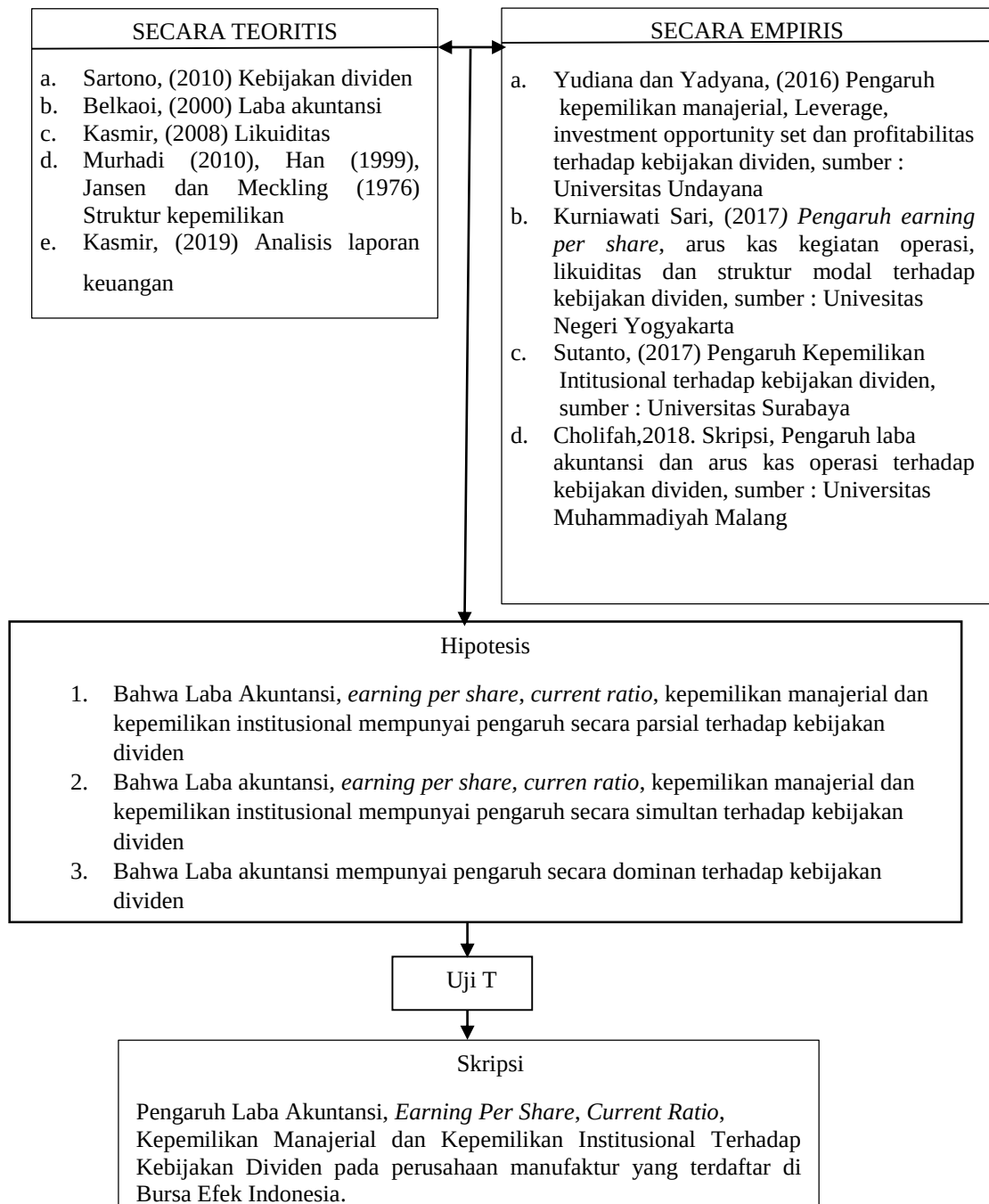
Laba Akuntansi merupakan suatu pendapatan dalam sebuah perusahaan karena dengan adanya pendapatan dari laba tersebut maka perusahaan dapat melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham dan juga dapat diinvestasikan untuk keperluan perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga ketika terjadi peningkatan pada laba maka perusahaan maka dividen yang di bagikan kepada pemegang saham juga besar. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa :

H₃: Laba Akuntansi berpengaruh secara dominan terhadap Kebijakan Dividen.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka proses berpikir



3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Definisi Operasional Variabel

a. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kebijakan dividen yaitu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba guna pembayaran investasi dimasa yang akan datang (Sartono,2010) yang dapat di ukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Dividend Payout Ratio* dapat dirumuskan dengan perbandingan dividen per share dengan *earning per share* dalam satuan persentase sebagai berikut:

$$\text{Dividen Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per lembar Saham}}$$

b. Variabel independen

Variabel-variabel Independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Laba akuntansi (*accounting income*)

Menurut Novyanto achmad (2016) laba akuntansi merupakan Perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba akuntantansi dapat dirumuskan sebagai berikut : Pendapatan - biaya perusahaan.

b) *Earning per share*

Earning per share (EPS) merupakan rasio keuangan yang mengukur berapa besar jumlah laba yang di peroleh investor atau pemegang saham. Semakin tinggi *EPS* akan menyebabkan semakin besar laba sehingga jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham meningkat. EPS dapat dihitung sebagai berikut :

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

c) *Current Ratio*

(*Current Ratio*) merupakan rasio likuiditas, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Menurut Bambang Riyanto (2001 : 332) *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

d) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manager atau dengan kata lain manager juga sekaligus sebagai pemegang saham (Imanta,2011). Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari dewan komisaris dan direksi yang turut mengambil keputusan kepemilikan manajerial yang besarnya dapat dihitung dari periode 2016-2019 dalam satuan persentase sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham}} \times 100\%$$

e) Kepemilikan Konstitusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lainnya). Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham perusahaan dibagi dengan total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan Institusional dapat di hitung dengan cara :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100 \%$$

3.2.2 Pengukuran Variabel

Untuk pengajuan hipotesis yang telah diajukan variabel – variabel penelitian telah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini juga di sebut dengan kata variabel out put, variabel efek, variabel terpengaruh dan lain-lain. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kebijakan dividen.

2. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

3.2.3 Desain instrument penelitian

Desain instrument digunakan untuk memudahkan penelitian dalam menjabarkan variabel maupun indicator dalam bentuk item – item yang nantinya akan digunakan sebagai koisioner. Adapun masing – masing terpilih tersebut beserta indikator empiris untuk lebih jelasnya kuisisionernya sebagai berikut :

Tabel 3.1
Desain instrument penelitian variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel
1. Laba Akuntansi	1. Pendapatan 2. Biaya	$LA = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$
2. <i>Earning per Share</i>	1. Laba tahun berjalan 2. Total saham	$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Saham}}$
3. <i>Curent Ratio</i>	1. Aktiva Lancar 2. Hutang Lancar	$CR = \frac{\text{Aktiva lancar} \times 100\%}{\text{Hutang lancar}}$
4. Kepemilikan Manajerial	1. Saham manajerial 2. Saham yang beredar	$KM = \frac{\text{Saham Manajerial} \times 100\%}{\text{Total Saham}}$
5. Kepemilikan Institusional	1. Saham konstiusional 2. Saham yang beredar	$KI = \frac{\text{Saham Intitusional} \times 100\%}{\text{Total Saham}}$
6. Kebijakan Dividen	1. Dividen per saham 2. LAba per saham	$DPR = \frac{\text{Dividen Per lembar saham}}{\text{Laba Per lembar saham}}$

3.3 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wiilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuntitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono,2017). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2019. Terbagi persemester dalam satu tahun.Jumlah populasi adalah sebanyak 40 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan

menjadi obyek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut. Berikut ini adalah tabel populasi penelitian :

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
UNVR	Unilever Indonesia
ASII	Astra International
HMSP	HM Sampoerna
TPIA	Chandra Asri Petrochemical
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia
GGRM	Gudang Garam
BRPT	Barito Pacific
KLBF	Kalbe Farma
SMGR	Semen Indonesia (Persero)
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa
INDF	Indofood Sukses Makmur
MYOR	Mayora Indah
INKP	Indah Kiat Pulp & Paper
MLBI	Multi Bintang Indonesia
TKIM	Kertas Tjiwi Kimia
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia
FASW	Fajar Surya Wisesa
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya
SMCB	Solusi Bangun Indonesia
WSBP	Waskita Beton Precast
SMSM	Selamat Sempurna
ROTI	Nippon Indosari Corpindo
BRAM	Indo Kordsa
TSPC	Tempo Scan Pacific
KRAS	Krakatau Steel (Persero)
SMBR	Semen Baturaja (Persero)
AUTO	Astra Otoparts
SRIL	Sri Rejeki Isman
KINO	Kino Indonesia
DLTA	Delta Djakarta
STTP	Siantar Top
GMFI	Garuda Maintenance Facility
TBLA	Tunas Baru Lampung
IMPC	Impack Pratama Industri
PBRX	Pan Brothers
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry
SIDO	Sido Muncul
RMBA	Bentoel Internasional

3.3.1. Teknik Sampling

Teknik sampling yaitu teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Pada umumnya teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yaitu probability sampling dan non probability sampling.

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Sedangkan Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Tabel 3.3
Hasil Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Total Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	40
Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut	(18)
Perusahaan yang menjadi Sampel	13
Jumlah Laporan Tahunan (Tahun 2016-2019)	4
Total Pengamatan (13 x 4)	52

Sumber : Data Olahan (2020), www.idx.co.id

Berdasarkan populasi penelitian diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yaitu sebanyak 13 Perusahaan antara lain sebagai berikut :

Tabel 3.3.
Daftar Perusahaan yang menjadi Sampel

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industri
ASII	Astra International
FASW	PT Fajar Surya Wisesa
TPIA	Chandra Asri Petrochemical
KRAS	PT Krakatau Stell
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia
GGRM	Gudang Garam
BRPT	Barito Pacific
KLBF	Kalbe Farma
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia
SIDO	Sido Muncul
INDF	Indofood Sukses Makmur
MYOR	Mayora Indah

Sumber : Data Olahan (2020), www.idx.co.id

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1. Lokasi Penelitian

Pemilihan dalam pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara online melalui website Bursa efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4.2. Waktu Penelitian

Pemilihan waktu penelitian antara lain dimulai pada bulan Januari 2020.

3.5 Teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Studi pustaka yaitu mengkaji berbagai literature seperti buku-buku, Jurnal dan dari berbagai sumber yang saling berkaitan dengan penelitian ini dan ada pun menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Data dari penelitian ini adalah dokumentasi berdasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bursa efek Indonesia melalui <http://www.idx.co.id>.

3.6 Pengujian data

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu menekankan analisisnya pada data-data angka yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode penelitian kuantitatif dapat diperoleh hubungan antar variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif dapat memperoleh data dengan cara penyebaran kuisisioner atau pengumpulan data secara online yang kemudian akan dilakukan analisa dengan program SPSS.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengumpulan data secara online yang bersifat penjelasan. Penjelasan yang dimaksud yaitu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa.

3.7 Teknik Analisis data dan uji Hipotesis

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014 : 35) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis Deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk membahas data kuantitatif. Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah Laba akuntansi, *earning per share*, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum, nilai minimum, dan mean (nilai rata-rata). Rumus rata-rata (mean) menurut Sugiyono (2014:43) adalah sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum Xi}{N}, Me = \frac{\sum yi}{N}$$

Keterangan :

Me = Rata-rata (mean)

$\sum$ = Jumlah Xi dan jumlah Yi

Xi =Nilai X ke-isampai ke-n (untuk variable independen)

Yi=Nilai Y ke-isampai ke –n (untuk variabel dependen)

3.7.2 Analisa Data

A. Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji yaitu uji Normalitas, Uji Autokorelasi, uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:92) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut: “Selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali”.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Test Normality Kolmogorov-Smirnov, menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significant), yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:87) menjelaskan uji multikolinearitas sebagai berikut: “Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel ($X_1, 2, 3, \dots, n$) dimana akan di ukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r)”.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen (Imam Ghazali, 2016: 105). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pendeteksi dilakukan dengan menggunakan tolerance value dan VIF Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- ✓ Tolerance value $< 0,10$ atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas.
- ✓ Tolerance value $> 0,10$ atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas”.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menggunakan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model regresi yang baik adalah mengandung situasi heteroskedastisitas karena menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen,

maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2016:134). Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:97) menjelaskan uji autokorelasi sebagai berikut: “Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012”. Menurut Danang Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas $+2$ atau $DW > +2$ ”.

3.7.3 Analisa Regresi Linear berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Regresi ini digunakan untuk mengukur antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengertian analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono (2010:277) adalah sebagai berikut :

“Analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)”. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$DPR : \alpha + \beta_1 LA + \beta_2 EPS + \beta_3 CR + \beta_4 KM + \beta_5 KI + e$$

α = Konstanta

β = Koefesien kolerasi

DPR = Kebijakan Dividen

LA = Laba Akuntansi

EPS = *Earning Per Share*

CR = *Current Ratio*

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

3.7.4 Uji Hipotesis

Menurut Danang Sunyoto (2016:29) menyatakan tujuan uji hipotesis sebagai berikut: “Tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini

dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah”.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif (H). Menurut Imam Ghozali (2013:98), uji t digunakan untuk: “Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk pengujian parsial digunakan rumus hipotesis sebagai berikut:

1) $H_0: \beta_1 = 0$, artinya bahwa secara parsial, Laba akuntansi tidak ada pengaruh terhadap kebijakan dividen.

$H_1: b_2 \neq 0$, artinya bahwa secara parsial laba akuntansi berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2) $H_0 : b_2 = 0$, artinya bahwa secara parsial EPS tidak ada pengaruh terhadap kebijakan dividen.

$H_1 : b_2 \neq 0$, artinya bahwa secara parsial EPS berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

3) $H_0 : b_3 = 0$, artinya *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen

$H_1 : b_3 \neq 0$, artinya *current ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen

4) $H_0 : b_4 = 0$, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

$H_1 : b_4 \neq 0$, artinya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

5) $H_0 : b_5 = 0$, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

$H_1 : b_5 \neq 0$, artinya kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kriteria untuk penerimaan dan penolakan hipotesis nol (H_0) yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $t_{\pm \text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak apabila : $t_{\pm \text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak berpengaruh signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa

pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

a. Pengujian secara parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel – variabel dependen (Ghozali, 2016:97), Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka hipotesis alternatif di terima.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat nilai signifikan t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan level signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikan lebih besar dari α maka hipotesis di tolak . sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima .

b. Pengujian secara simultan

Menurut Ghozali (2016:96) Uji simultan yang sering di sebut sebagai uji f merupakan tahap awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak di sini maksudnya adalah model yang di estimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat nama uji ini disebut uji F atau pengujian ini dilakukan untuk menguji signifikan secara bersama-sama semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini digunakan untuk membuktikan apakah setiap variabel berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut

- a. Jika signifikan $F < 0,05$ maka model yang digunakan dalam regresi dianggap layak.
- b. Jika signifikan $F > 0,05$ maka model yang digunakan dalam regresi dianggap tidak layak digunakan.

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengukur faktor manakah yang paling berpengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai r^2 yang besar menunjukkan variabel independen yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Tujuan menghitung koefisien determinasi parsial (r^2) adalah untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling dominan terhadap variabel terikat.

Dari koefisien determinasi (r^2) ini dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y yang biasanya dinyatakan dalam persentase.

3.7.6 Uji Koefisien *Beta Standardized*

Uji Koefisien *Beta Standardized* digunakan untuk mengetahui kekuatan masing-masing variabel bebas dalam menentukan *dependent variable*. Tujuan dari uji ini adalah untuk menemukan variabel bebas manakah yang memiliki pengaruh dominan atau terbesar terhadap variabel terikat. Namun jika variabel-variabel bebas yang diteliti menggunakan satuan yang berbeda-beda, penggunaan koefisien regresi dapat berakibat pada kesimpulan yang diambil. Variabel-variabel bebas yang diuji dapat diperbandingkan pengaruhnya terhadap variabel terikat, maka

satuan koefisien regresi variabel-variabel bebas tersebut harus distandarisasi. Koefisien regresi yang distandarisasi ditunjukkan dengan nilai beta. Variabel bebas dapat dibandingkan sehingga dapat menemukan variabel bebas manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel tertentu.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum indonesia merdeka, Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintahan hindia belanda untuk kepentingan pemerintahan kolonial atau OVC. Pada saat itu perkembangan pasar modal cukup baik karna nilai efek yang tinggi. Namun, Periode tersebut tidak berlangsung lama karena perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan bursa ini di hentikan. Hal tersebut di sebabkan karena beberapa faktor, seperti : perang dunia ke 1 dan II , perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi lainnya menyediakan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Bursa Efek Indonesia kembali dibuka pada tanggal 10 agustus 1977, dan di jalankan oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), insitusi baru di bawah departemen keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham siswatanisasi menjadi PT. Bursa Efek jakarta dan menjadi salah satu

bursa saham yang dinamis di Asia. Swantanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Pada tanggal 22 mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan sistem otomasi perdagangan yang di laksanakan dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading Systems). JATS merupakan suatu sistem perdagangan manual, dengan sistem ini lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding sistem perdagangan manual. Pada bulan juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (*cripess trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal indonesia, dan di tahun 2002 Bursa Efek Jakarta mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading), Untuk meningkatkan akses pasar, efesiensi pasar dan frekuensi perdagangan.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya di gabungkan yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian pada tanggal 2 maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem perdagangan baru yakni *Jakarta Automated Trading System Next Ganaration (JAST NeXT-G)*, yang merupakan pengganti sistim JAST beroperasi sejak mei 1995. Sistem semacam *JAST Next-G* telah di terapkan di

beberapa negara asing. Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetensi dengan bursa-bursa dunia lainnya.

4.1.2 Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah jenis suatu badan usaha. Perbedaan manufaktur dengan lainnya adalah pekerjaannya yang menggunakan mesin, peralatan, serta tenaga kerja tertentu. Dalam proses pekerjaannya, perusahaan ini memiliki ciri khas yakni mengubah suatu bahan mentah menjadi sebuah barang jadi yang mempunyai nilai jual yang besar.

Dalam proses serta tahapan yang dilakukan pada kegiatan perusahaan manufaktur yang telah dilakukan dengan berdasarkan pada Standar Operasional Prosedur atau biasa disebut SOP yang telah ditetapkan. Salah satu dari bagian perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia biasanya disebut pabrik. Pabrik adalah suatu tempat untuk proses manufacturing.

Pengertian manufaktur berdasarkan teknis adalah kegiatan pengolahan bahan mentah melalui prosese kimia dan fisika dalam mengubah suatu bentuk, sifat, serta tampilan untuk mengubah sebuah produk. Selain itu manufaktur sendiri mencakup mengenai perakitan berbagai bahan hingga menjadi suatu produk. Berbeda lagi dengan pengertian manufaktur berdasarkan segi ekonomi. Dimana manufaktur

adalah kegiatan transformasi suatu bahan mentah menjadi suatu produk yang memiliki bentuk, serta nilai jual.

Menurut CIRIP pada tahun 1983 menjelaskan tentang manufacturing, dia menjelaskan bahwa manufacturing merupakan tahapan dalam pembuatan produk yang meliputi tentang desain produk, pemilihan barang, perencanaan, manufaktur, kualitas, dan lain – lain. Terdapat sekali perusahaan manufaktur di dunia. Perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia juga sangat nabanyak, dengan berbagai jenis industry. Berikut ini adalah perusahaan manufaktur di BEI yang menjadi Sampel dalam penelitian ini.

1. PT Ultra Jaya Milk

Ultra Jaya Milk Industri didirikan pada tanggal 2 november 1971. Pada awal berdirinya, perusahaan ini merupakan sebuah industri tangga sederhana yang di mulai pada tahun 1958 di Bandung, jawa barat. Selanjutnya industri sederhana yang di rintis oleh seorang pengusaha tionghoa bernama Ahmad Prawirawidjaja ini berkembang menjadi perseroan terbatas sejak tahun 1971. Reputasi perusahaan ini sebagai pelopor minuman dalam kemasaan indonesia membuat Ultra Jaya Milk tetap di terima di tengah – tengah konsumen indonesia dengan baik.

Ultrajaya Milk awalnya hanya terbatas pada pengembangan produk susu. Namun seiring diversifikasi perusahaan, Ultrajaya Milk mulai mengembangkan inovasi produk jus yang kemudian di kenal dengan merek Buavita, Gogo. Perusahaan ini juga mengembangkan varian minuman lain yang populer seperti

Teh kotak, Sari asem asli dan sari kacang ijo. Pada tahun 2008, merek buavita dan gogo di ambil alih oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Yang menyebabkan perusahaan lebih fokus dalam pengembangan produk susu. Saat ini di bawah kepemimpinan generasi kedua dari Prawirawidjaja menciptakan inovasi- inovasi terbaru bagi perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan telah menerapkan teknologi robot lengan, AGV dan stacker crane dalam pengoperasian sejak tahun 1995.

2. PT Astra International Tbk

PT Astra International Tbk didirikan di Jakarta pada 20 februari 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. Pada tahun 1990, telah dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, dalam rangka penawaran umum perdana saham perseroan kepada masyarakat, yang di lanjutkan dengan pencatatan saham perseroan di bursa efek indonesia dengan menggunakan tiket ASII. Sesuai anggaran dasar perseroan, kegiatan usaha yang dapat dijalankan oleh perusahaan mencakup perdagangan umum, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan, jasa dan konsultasi. Hingga tahun 2019 astra telah mengembangkan bisnisnya dengan menerapkan model bisnis yang berbasis sinergi dan terindivikasi pada tujuh segmen usaha, terdiri dari : otomotif, jasa keuangan, Alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi, Agribisnis, Infrastruktur dan logistik, Teknologi informasi dan properti.

3. PT Fajar Surya Wisesa Tbk,

PT Fajar Surya Wisesa Tbk atau yang biasa dikenal sebagai Fajar Paper berdiri pada tanggal 29 Februari 1988. Perusahaan ini merupakan produsen kertas kemasan terkemuka di Indonesia. Hal ini karena pabriknya mampu memproduksi dengan lebih dari kapasitas 1.200.000 metrik ton per tahunnya. Produk yang dibuat antara lain Kraft Liner Board dan *Corrugated Medium Paper* untuk kemasan karton kotak dan Coated Duplex Board yang dipakai untuk kemasan display. Pada awal kemunculannya Fajar Paper merupakan sebuah perseroan terbatas. Pada tanggal 19 desember 1994 Fajar Paper mampu mencatatkan sahamnya dalam Bursa Efek Jakarta untuk pertama kalinya. Perusahaan yang didirikan oleh Winarko Sulistyo dan Airlangga Hartato ini berhasil mendapatkan sertifikat ISO 9001 pada tahun 2003. Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 2010 juga berhasil mendapatkan sertifikat 14001. Perkembangan industry Fajar Paper memang mengalami angka yang signifikan. Hal ini di buktikan pada tahun 2012 Fajar Paper berhasil membukukan 1,2 juta T per tahun.

4. Chandra Asri Petrochemical Tbk

Chandra Asri Petrochemical Tbk didirikan tanggal 2 november 1984 dengan nama PT Tri Polyota indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1993. TPIA berdomisili di jakarta dengan pabrik berlokasi di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Ciwandan, Kodya Cilegon, banten. Kantor pusat TPIA beralamat di Wisma Barito Pasific Towe A, Lantai 7, kl. Let. Jend. S. Parman Kav. 62-63, Jakarta 11410 – indonesia.

TPIA tergabung dalam grup Barito Pasific, dan Barito Pasific Tbk (BRPT) merupakan induk usaha dari TPIA. Kegiatan TPIA adalah bergerak dalam bidang usaha industri pengolahan (petrokimia), perdagangan besar serta aktivitas konsultasi manajemen. Saat ini TPIA bersama anak usaha menjalankan usaha dalam bidang produksi petrokimia, seperti Olefins dan Polyolefins (termasuk produk samping), *Styrene Monomer*, *Butadiene*, dan Karet Sintesis; dan penyewaan tangki dan jasa pengelolaan dermaga. Produk – produk utama Chandra Asri, antara lain: Olefins (ethylene, propylene dan mixed c4), Polyolefins (polypropylene dipasarkan dengan merek Asrene dan Grene), Styrene Monomer, dan Butadiene.

5. Krakatau Steel (Persero) Tbk

Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) didirikan 27 oktober 1971 untuk mengambil alih proyek pabrik baja Trihora dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Krakatau Steel berkedudukan di jalan industry No. 5 Cilegon, banten 42435 dan kantor Jakarta di gedung Krakatau Steel, Lantai 4, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 54, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Krakatau Steel saat ini antara lain :

1. Industri baja terpadu, yang memproduksi besi spons, slab baja, billet baja, baja lembaran panas, baja lembaran dingin dan barang kawat serta melalui anak usaha, KRAS juga memproduksi jenis produk baja untuk industry –

industry khusus, antara lain pipa spiral, pipa ERW, baja tulangan, dan paja profil.

2. Perdagangan yang meliputi kegiatan pemasaran, distribusi dan keagenan, baik dalam maupun luar negeri.
3. Pemberian jasa seperti jasa desain dan rancang bangun, pemeliharaan mesin, konsultasi teknis maupun penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan perusahaan.

Kegiatan usaha penunjang seperti pergudangan, perbengkela, property, pelabuhan, pendidikan dan pelatihan, limbah produk dan limbah industry pembangkit listrik, pengelolaan air dan jasa teknologi informasi.

6. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk

PT charon pokhpand di dirikan di indonesia dengan nama PT charon Pokphand Indonesia Animal Feedmil Co Limited, berdasarkan akta pendirian yang dimuat dalam akta no. 6 tanggal 7 januari 1972, yang dibuat di hadapan Drs.Gde Ngurah Rai, SH, Notaris di jakarta, sebagaimana telah diubah dengan Akta No. 5 tanggal 7 mei 1973 yang di buat di hadapan notaris yang sama. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik indonesia dengan surat keputusan No. YA-5/197/21 tanggal 8 juni 1973 dan telah didaftarkan pada kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat di bawah No. 2289 tanggal 26 juni 1973, serta telah di umumkan dalam Berita Negara No 65 tanggal 14 agustus 1973, Tambahan No 573.

Anggaran dasar perseron tersebut telah diubah, terakhir dengan Akta Notaris Fathiah Helmi, SH No.94 tanggal 19 juni 2015. Akta tersebut telah diterima dan di catat oleh Kementrian hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surat No. AHUAH. 01.03-09496604 tanggal 8 juli 2015. Berdasarkan Anggaran dasae terakhir, kegiatan usaha Perseroan adalah : Prosuk utama yang di hasilkan olehn perseroan dan entitas anaknya adalah pekan ternak, ayam pedaging, anak ayam usia sehari komersial dan daging ayam olahan.

7. PT Gudang Garam Tbk

PT Gudang Garam Tbk berdiri pada 26 juni 1958 oleh Tjoa Ing Hwie yang berganti nama menjadi Surya Wonowidjojo. Pada awal berdirinya, Gudang garam merupakan industri rumahan yang memproduksi kretek yang bernama SKL dan SKT. Karena permintaan pasar yang kian meningkat, akhirnya pada 1960 di bukalah cabang di Gurah, yang letaknya 13 km dari kota kediri yang pada saat itu masih mempekerjakan 200 orang karyawan. Pada tahun 1968, tepatnya bulan september didirikan unit produksi yang bernama unit I dan II si atas lahan seluas 1000 meter persegi guna mengiringi perkembangan usaha yang kian meningkat. Tak lama dari itu, Gudang garam yang awalnya merupakan industri rumahan berubah menjadi firma pada tahun 1969. Dua tahun kemudian, karena kemajuan produksi yang makin lama semakin tinggi, Gudang garam resmi berubah menjadi perseroan terbatas (PT) yang di dukung fasilitas berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dari pemerintah membuat Gudang Garam semakin kokoh.

Beberapa produk gudang garam yang terkenal yakni Gudang Garam Merah, Djaja, GG Internasional, GG Surya, GG Mild. Di tambah lagi dengan keikutsertaan Gudang Garam menjadi sponsor Piala Dunia FIFA pada tahun 1958 hingga 1966 dan Piala Dunia 2010, Gudang garam nantinya akan mampu menembus pasar internasional.

8. PT Barito Pasific Tbk

PT Barito Pasific Tbk didirikan 04 April 1979 dengan nama PT BUmi Raya Pura Mas Kalimantan dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. BRPT berdomisili di Banjarmasin dengan pabrik berlokasi di Jelapat, Banjarmasin. Kantor Barito Pasific Tbk berada di Jakarta dengan alamat di Wisma Barito Pasific Tower B, Lt.8 jl. Letjen S. Parman Kav. 62 – 63, Jakarta 1140 – Indonesia. Berdasarkan anggaran perusahaan, ruang lingkup kegiatan BRPT bergerak dalam bidang kehutanan, perkebunan, pertambangan, industry, properti, perdagangan, energy terbarukan dan transportasi. Saat ini, BRPT dan anak usahanya berusaha di bidang kehutanan, petrokimia, property, perkebunan dan sedang mengembangkan sejumlah usaha tambang dan energy ke dalam sebuah perusahaan sumber daya yang terdiversifikasi. Produk – produk dan jasa yang dihasilkan anak usaha Barito Pasific meliputi bahan baku industry plastic di sektor hilir (etilena, propilena, pygas, serta mixed C4), komoditas perkebunan (kelapa sawit, serta produk turunannya), kayu olahan (particle board), penyewaan gedung (perkantoran dan perhotelan) dan lain sebagainya.

9. Kalbe Farma

Kalbe didirikan 10 september tahun 1966 di sebuah gerasi sederhana dengan mimpi besar menjadi perusahaan farmasi nasional terkemuka yang juga hadir di pasar internasional.

Dengan Berpedoman pada Panca Sradha sebagai nilai dasar perseroan, kalbe berhasil meraih pertumbuhan yang solid dan mencatatkan sebagai perusahaan publik tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta (Sekarang Bursa Efek Indonesia). Melalui proses pertumbuhan organik serta merger dan akuisisi, Kalbe telah mengembangkan kegiatan usahannya dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui empat kelompok divisi usahannya: Divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi, serta divisi distribusi dan logistik. Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komperhensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta alat-alat kesehatan, dengan dukungan jaringan distribusi.

10. Japfa Comfeed indonesia Tbk (JPFA)

Didirikan tanggal 18 jamuari 1971 dengan nama PT java Pelletzing Factory, Ltd dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1971. Kantor pusat Jatfa di di Wisma Milenia, Lt. 7,jl.mt. Haryono Kav.16 jakarta 1210, dengan pabrk berlokasi di sidoarjo – Jawa timur, tangerang – Banten, Cirebon – Jawa Barat, Makasar – sulawesi selatan, lampung, padang – sumatera barat dan bati-bati – kalimantan selatan. Pada bidang usaha perusahaan ini memproduksi dan

memperdagangkan pakan ternak, pembibitan ayam serta penyertaan saham pada beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang budidaya perairan, peternakan sapi dan produk konsumen.

11. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO)

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) didirikan tanggal 18 maret 1975. Kantor pusat SIDO beralamat di gedung menara Suara merdeka Lt.16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl. Soekarno Hatta Km 28, Kematan Bergas, Klepu, Semarang. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat – obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa.. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan dengan merek utama Sido Muncul, tolak angin dan kuku bima).

12. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, lantai 21, Jl. Jend. Sudirman sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan

olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

13. PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada 17 februari 1997 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan mei 1978. Kantor pusat mayora berlokasi di gedung mayora, Jl. Tomang raya 21-23 jakarta. Sedangkan pabriknya terletak di tangerang dan bekasi. Kegiatan usaha dan produk yang di hasilkan adalah sesuai dengan anggaran dasarnya karena PT Mayora Indah Tbk adalah perusahaan perseroan, yang di produksi di antaranya adalah bidang industry. Dan saat ini PT Mayora Indah Tbk memproduksi dan memiliki enam divisi yang masing – masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi. Yaitu biscuit, wafer, kembang gula, coklat, kopi dan makanan kesehatan. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 4 juli 1990.

4.2 Data dan Diskripsi Hasil Penelitian

Data yang disajikan merupakan gambaran mengenai perkembangan variabel Laba Akuntansi, *Earning Per Share*, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional dalam masing – masing rasio nya akan di proksikan dengan kebijakan Dividen terhadap perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Berikut ini adalah rekapitulasi data yang diperoleh dan di tabulasikan dalam bentuk tabel.

4.2.1 Laba Akuntansi

Laba Akuntansi merupakan perbedaan antara pendapatan yang di realisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan. Laba Akuntansi merupakan hasil perhitungan secara logaritma dari total laba yang dimiliki setiap perusahaan. Berdasarkan hasil Penelitian yang telah di lakukan selama periode 2016-2019, di peroleh hasl sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rekapitulasi data Laba Akuntansi

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	ULTJ	11,93	5,80	5,54	5,64
2	ASII	4,13	4,12	4,174	4,13
3	FASW	11,88	11,80	6,98	11,91
4	TPIA	5,46	5,50	5,28	4,17
5	KRAS	5,22	4,86	3,88	4,94
6	CPIN	7,53	6,35	6,64	6,51
7	GGRM	6,81	6,88	6,88	7,02
8	BRPT	5,43	5,44	5,40	5,00
9	KLBF	12,97	12,36	12,36	12,36
10	JPFA	6,34	6,13	6,43	6,36
11	SIDO	5,04	5,67	5,78	5,28
12	INDF	6,54	6,57	6,49	6,62
13	MYOR	12,61	12,09	12,10	12,22

Sumber : www.idx.co.id, sudah diolah peneliti

4.2.2 *Earning per share*

Earning per share merupakan keuntungan yang dicapai perusahaan per lembar saham selama menjalankan operasinya. di ukur dengan cara laba tahun berjalan di bagi modal saham yang di setur penuh dalam satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode 2016-2019 di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2

Rekapitulasi data EPS

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	ULTJ	245,7519	0,0000616	0,000032	0,0000445
2	ASII	0,0000005	0,0000006	0,000001	0,0000007
3	FASW	313,98211	240,47414	567,1633	390,99147
4	TPIA	0,0000913	0,0000179	0,000010	0,0000013
5	KRAS	0,0000093	0,0000045	0,0000003	0,0000033
6	CPIN	0,0001357	0,0001524	0,000278	0,0002215
7	GGRM	0,0034680	0,0040307	0,004050	0,0056550
8	BRPT	0,0000401	0,0000272	0,000015	0,0000015
9	KLBF	50,152081	52,335893	53,27478	54,1353645
10	JPFA	0,00019	0,0000973	0,000192	0,0001607
11	SIDO	0,0000084	0,0000356	0,000044	0,0000139
12	INDF	0,00059	0,0005805	0,000565	0,0006723
13	MYOR	62,10898	72,944932	78,73598	91,2130058

Sumber : www.idx.co.id, sudah diolah peneliti

4.2.3 Likuiditas

Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban – kewajibannya yang segera dipenuhi. Likuiditas di prosikan dengan *current ratio*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode 2016-2019, di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3 Rekapitulasi data Current Ratio

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	ULTJ	4,84	4,19	4,40	3,66
2	ASII	1,24	1,23	0,11	1,22
3	FASW	1,08	0,74	1,17	0,70
4	TPIA	1,53	2,43	2,05	1,77
5	KRAS	0,81	0,75	0,62	0,54
6	CPIN	2,13	2,32	2,98	2,56
7	GGRM	1,94	1,94	2,06	2,06
8	BRPT	1,00	1,10	1,75	1,65
9	KLBF	0,41	4,51	4,66	4,35
10	JPFA	2,07	2,35	1,80	1,73
11	SIDO	8,32	7,81	4,20	5,02
12	INDF	1,51	1,52	1,07	1,27
13	MYOR	2,25	2,39	2,65	3,43

Sumber : www.idx.co.id, sudah diolah peneliti

4.2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manager. Struktur kepemilikan manajerial dapat di ukur dengan cara jumlah saham yang di miliki manajemen di bagi total saham yang beredar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan selama periode 2016-2019, di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Rekapitulasi Data Kepemilikan Manajerial

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	ULTJ	0,11	0,34	0,34	0,35
2	ASII	0,00	0,00	0,00	0,00
3	FASW	0,08	0,08	0,08	0,08
4	TPIA	0,01	0,87	0,00	0,00
5	KRAS	0,00	0,00	0,00	0,00
6	CPIN	0,00	0,00	0,00	0,00
7	GGRM	0,01	0,01	0,01	0,01
8	BRPT	0,04	0,71	0,73	0,72
9	KLBF	16,60	0,00	0,00	0,00
10	JPFA	0,02	0,02	0,03	21,94
11	SIDO	0,81	0,81	0,81	0,81
12	INDF	0,01	0,00	0,00	0,00
13	MYOR	0,25	0,25	0,25	0,25

Sumber : www.idx.co.id, sudah diolah peneliti

4.2.4 Kepemilikan Intitusional

Kepemilikan institusional merupakan tingkat kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Struktur kepemilikan institusional dapat di ukur dengan cara jumlah saham yang di miliki institusional di bagi total saham yang beredar. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan selama periode 2016 – 2019, di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi data Kepemilikan Intitusonal

	Kode Perusahaan	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	ULTJ	0,45	0,37	0,36	0,36
2	ASII	0,50	0,50	0,50	0,50
3	FASW	0,86	0,86	0,87	1,00
4	TPIA	0,96	0,92	0,92	0,92
5	KRAS	0,80	0,80	0,80	0,80

Tabel Rekapitulasi Lanjutan Kepemilikan Intitusional

6	CPIN	0,56	0,56	0,56	0,56
7	GGRM	0,76	0,13	0,13	0,13
8	BRPT	0,15	0,02	0,02	0,02
9	KLBF	0,57	0,06	0,57	0,57
10	JPFA	0,63	0,63	0,64	0,52
11	SIDO	0,81	0,81	0,81	0,81
12	INDF	0,50	0,50	0,50	0,50
13	MYOR	0,59	0,59	0,59	0,59

Sumber : www.idx.co.id, sudah diolah peneliti

4.2.6 Kebijakan Dividen

Dividen Payout Ratio adalah rasio yang menunjukkan presentase setiap keuntungan atau besaran dividen yang diperoleh dan akan di distribusikan kepada pemegang saham. Laba perusahaan dapat di bagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham atau dapat di investasikan kembali menjadi laba ditahan. Berdasarkan Hasil penelitian yang telah di lakukan selama periode 2016-2019, di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Rekapitulasi data Kebijakan Dividen

No.	Kode Perusahaan	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	ULTJ	28,80	12,79	14,96	14,25
2	ASII	0,30	0,28	0,29	1,06
3	FASW	2,47	2,42	2,47	2,50
4	TPIA	3,28	16,72	22,11	25,09
5	KRAS	0,43	0,20	0,65	0,66
6	CPIN	16,39	16,13	16,55	16,30
7	GGRM	3,83	3,88	2,59	3,33
8	BRPT	1,25	0,74	0,28	0,63
9	KLBF	4,80	4,76	4,87	4,70

Tabel Rekapitulasi Kebijakan Dividen (lanjutan)

10	JPFA	8,77	16,82	11,47	7,76
11	SIDO	7,03	7,40	6,04	7,33
12	INDF	18,60	18,56	18,52	15,71
13	MYOR	22,06	22,11	23,44	19,28

Sumber : www.idx.co.id, sudah diolah peneliti

4.3 Analisis Hasil dan Pengujian Hipotesis

Analisis hasil dan pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji keabsahan dan kelayakan data yang valid dan dapat di percaya untuk digeneralisasikan. Pengujian data dilakukan dengan tahapan di mulai dari analisis data deskriptif, Uji asumsi Klasik, Uji t, Uji F dan uji regresi linier berganda.

4.3.1 Analisis Deskriptif

**Tabel
Data deskriptif**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
DPR	36	,20	23,44	8,7525	1,30378	7,82269
LA	36	3,88	12,61	6,1200	,29970	1,79822
EPS	36	,00	78,74	3,9128	2,74679	16,48071
CR	36	,11	5,02	1,9981	,19100	1,14601
KM	36	,00	,87	,1764	,04869	,29214
KI	36	,02	,96	,5131	,04333	,26001
Valid N (listwise)	36					

Tabel 4.3.1 menunjukkan nilai terendah, nilai tertinggi, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berdasarkan variabel tabel di atas dapat diketahui tentang gambaran distribusi tersebut.

- a) Dari tabel deskriptif diatas dapat diketahui nilai minimum Kebijakan Dividen yaitu sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 23,44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran dari nilai DPR perusahaan manufaktur yang menjadi sampel yaitu berkisar 0,20 sampai 23,44 dengan rata – rata mean 8,7525 pada standar deviasi yaitu 7,82269.

Nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi yaitu $8,7525 > 7,82269$, artinya besaran nilai *DPR* baik. *DPR* tertinggi terjadi pada perusahaan Mayora Indah Tbk sebesar 23,44 sedangkan *DPR* terendah terjadi pada perusahaan Krakatau Steel sebesar 0,20. Perhitungan *DPR* diperoleh dari laba saham dibagi dengan dividen saham yang diperoleh. Menurut rata-rata perhitungan yang dilakukan, Hasil *DPR* untuk kebijakan dividen perusahaan dikatakan baik atau normal.

- b) Dari tabel deskriptif diatas dapat diketahui nilai minimum Laba Akuntansi yaitu sebesar 3,88 dan nilai maksimum sebesar 12,61. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran dari nilai Laba Akuntansi perusahaan manufaktur yang menjadi sampel yaitu berkisar 3,88 sampai 12,61 dengan rata – rata mean 6,1200 pada standar deviasi yaitu 1,79822.

Nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi yaitu $6,1200 > 1,7822$ artinya sebaran nilai Laba Akuntansi terhitung baik. Laba Akuntansi

tertinggi terjadi pada perusahaan Mayora Indah Tbk sebesar 12,61 sedangkan *DPR* terendah terjadi pada perusahaan Krakatau Steel sebesar 3,88. Perhitungan Laba diperoleh dari Pendapatan di kurangi biaya. Menurut rata-rata perhitungan yang dilakukan, Hasil Laba Akuntansi dikatakan baik atau normal.

- c) Dari tabel deskriptif diatas dapat diketahui nilai minimum *EPS* yaitu sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 78,74. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran dari nilai *EPS* perusahaan manufaktur yang menjadi sampel yaitu berkisar 0,00 sampai 78,74 dengan rata – rata mean 3,9128 pada standar deviasi yaitu 16,4807.

Nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi yaitu $3,9128 < 16,4807$ artinya sebaran nilai *EPS* kurang baik. *EPS* tertinggi terjadi pada perusahaan Mayora Indah Tbk sebesar 78,74 sedangkan *EPS* terendah terjadi pada perusahaan Krakatau Steel sebesar 0,00. Perhitungan *EPS* diperoleh dari total laba berjalan dibagi dengan total saham yang beredar. Menurut rata-rata perhitungan yang dilakukan, Hasil *EPS* untuk kebijakan dividen perusahaan dikatakan kurang baik karena hasil mean terhitung lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi.

- d) Dari tabel deskriptif diatas dapat diketahui nilai minimum *Current Ratio* yaitu sebesar 0,11 dan nilai maksimum sebesar 5,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran dari nilai current ratio perusahaan manufaktur yang menjadi sampel yaitu berkisar 0,11 sampai 5,02 dengan rata – rata mean 1,9981 pada standar deviasi yaitu 1,14601.

Nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi yaitu $1,9981 < 1,14601$ artinya sebaran nilai *Current Ratio* kurang baik. *current ratio* tertinggi terjadi pada perusahaan Sido Muncul sebesar 5,02 sedangkan *current ratio* terendah

terjadi pada perusahaan Astra Internasioanl sebesar 0,11. Perhitungan *current ratio* diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Menurut rata-rata perhitungan yang dilakukan, Hasil *current ratio* dikatakan kurang baik karena nilai mean lebih kecil dari standar deviasi.

- e) Dari tabel deskriptif diatas dapat diketahui nilai minimum Kepemilikan Manajerial yaitu sebesar 0,87 dan nilai maksimum sebesar 0,764. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran dari nilai kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur yang menjadi sampel yaitu berkisar 0,00 sampai 0,87 dengan rata – rata mean 0,1764 pada standar deviasi yaitu 0,29214

Nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi yaitu $0,1764 < 0,29214$ artinya sebaran nilai kepemilikan manajerial kurang baik. Kepemilikan manajerial tertinggi terjadi pada perusahaan Chandra asri petrochemical sebesar 0,87 sedangkan Kepemilikan manajerial terendah terjadi pada perusahaan Astra *nternasional*, Krakatau Steel, Charoen pokphand sebesar 0,00. Perhitungan kepemilikan manajerial diperoleh dari total saham yang dimiliki manajerial dibagi total saham yang beredar. Menurut rata-rata perhitungan yang dilakukan, Hasil kepemilikan manajerial dikatakan kurang baik karena nilai mean lebih kecil dari standar deviasi.

- f) Dari tabel deskriptif diatas dapat diketahui nilai minimum Kepemilikan Institusional yaitu sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran dari nilai kepemilikan konstitusional perusahaan manufaktur yang

menjadi sampel yaitu berkisar 0,02 sampai 0,96 dengan rata – rata mean 0,5131 pada standar deviasi yaitu 0,26001.

Nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasi yaitu $0,5131 < 0,26001$ artinya besaran nilai kepemilikan institusiomnal kurang baik. Kepemilikan institusional tertinggi terjadi pada prusahaan Chandra asri petrochemical sedangkan kepemilikan institusional terendah terjadi pada perusahaan Barito Pasific sebesar 0,02. Perhitungan kepemilikan institusional diperoleh dari total saham institusional dibagi dengan total saham yang beredar. Menurut rata-rata perhitungan yang dilakukan, Hasil kepemilikan institusional perusahaan dikatakan kurang baik karena nilai mean lebih kecil dari standar deviasi.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Data pada penelitian di katakan menyebar normal apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual berada diatas 0,05 atau 5% sebaliknya jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) Variabel residual berada dibawah 0,05 atau 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas. Berikut ini adalah hasil pengujian data yang di dapat :

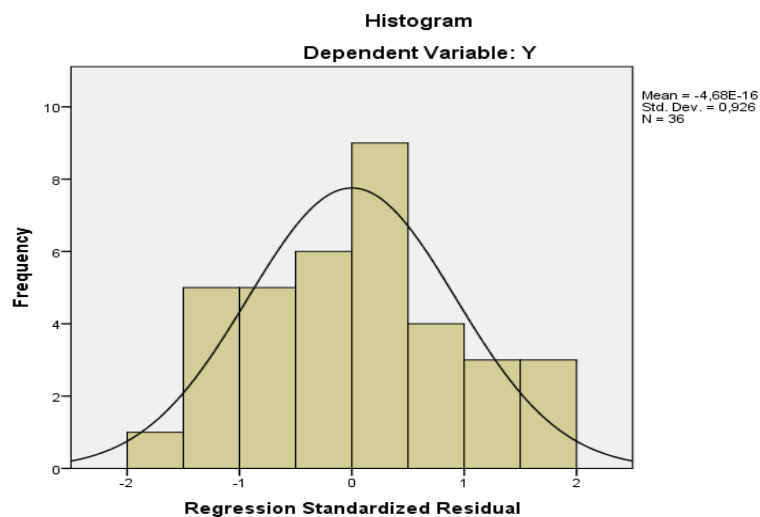
Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,01136838
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,066
	Negative	-,079
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Hasil Uji normalitas diatas dari output SPSS, besar nilai K-S yaitu nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari level signifikan (0,05). Sehingga di simpulkan residual dalam model regresi berdistribusi normal. Adapun jika digambarkan dengan pendekatan grafik histogram sebagai berikut :



4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Perhitungan Multikolinieritas dapat dilihat dari tolerance dan FIV. Nilai cut off yang umum di pakai untuk menunjkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 . Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LA	,220	4,555
EPS	,237	4,219
CR	,589	1,698
KM	,611	1,636
KI	,902	1,108

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS di atas menunjukan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai tolerance $< 0,1$ sama dengan nilai VIF, di mana nilai VIF > 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan layak digunakan.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastitas

Dasar pengambilan keputusan uji heterokedastitas yaitu dengan signifikan

$< 0,05$ maka H_0 ditolak, jika sebaliknya signifikan $> 0,05$ H_0 diterima. Berikut ini adalah hasil pengujian yang didapat :

Tabel Uji Heterokedastitas

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-20,304	6,591		-3,081	,004
LA	3,776	1,086	,868	3,478	,002
EPS	-,157	,114	-,330	-1,373	,180
CR	2,032	1,040	,298	1,953	,060
KM	-2,626	4,005	-,098	-,656	,517
KI	5,772	3,705	,192	1,558	,130

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan pengujian yang telah di lakukan di atas, menunjukan jika tidak ada satu pun variabel bebas yang disignifikan secara statistik mempengaruhi variabel terkait. Hal ini di karenakan signifikannya berada di atas 5% atau 0,05 sehingga regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.3.2.4 Uji Auto korelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,768 ^a	,590	,521	5,41290	2,223

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel pengujian di atas pada uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,223 Nilai ini jika di bandingkan dengan nilai significance point for d_1 and d_u AT 0,5. Nilai signifikan 5%, jumlah sampel 36 (n), dan jumlah variabel bebas 5 (K = 5). Maka dapat di peroleh nilai batas bawah (d_1) yaitu 1,1755 dan nilai batas atas (d_u) yaitu 1,7987.

Nilai DW yaitu 2,223 lebih besar dari pada nilai batas atas (d_u) 1,7987 dan kurang dari 5-1,7987 (4- d_u). Sehingga dapat di simpulkan $1,7987 < (4-1,7987)$

artinya tidak ada autokorelasi antara variabel bebas sehingga model regresi layak untuk digunakan.

4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-20,304	6,591		-3,081	,004
LA	3,776	1,086	,868	3,478	,002
EPS	-,157	,114	-,330	-1,373	,180
CR	2,032	1,040	,298	1,953	,060
KM	-2,626	4,005	-,098	-,656	,517
KI	5,772	3,705	,192	1,558	,130

a. Dependent variable : Y

Berdasarkan tabel diatas, uji regresi linear berganda dapat di jabarkan menjadi kebijakan dividen $-20,304 + 3,776X_1 - 0,157X_2 + 2,032X_3 - 2,626X_4 + 5,772X_5$.

Persamaan regresi tersebut memiliki makna sebagai berikut :

- Konstanta (α) memiliki nilai sebesar -20,304, artinya Jika Laba Akuntansi, *Earnign per share*, *Current ratio*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional nilainya 0, maka Dividen Payout Ratio (DPR) nilainya adalah 20,304.
- Variabel laba akuntansi memiliki koefisien 3,776 dengan tingkat signifikan 0,02 Hal ini berarti bahwa laba akuntansi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

- c. Variabel *Earning per share* memiliki koefisien - 0,157 dengan tingkat signifikan 0,180 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
- d. Variabel *Current Ratio* memiliki koefisien 2,032 dengan tingkat signifikan 0,60 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
- e. Variabel kepemilikan Manajerial memiliki koefisien - 2,626 (negatif) dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
- f. Variabel kepemilikan konstitusional memiliki koefisien regresi sebesar 5,772 dengan tingkat signifikan 0,130 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti kepemilikan konstitusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

4.3.4 Pegujian Hipotesis

4.3.4.1 Pengujian secara parsial

Berdasarkan tabel 4.3.3 uji t dapat di analisis sebagai berikut

1. Nilai signifikan laba akuntansi terhadap *DPR* sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar $3,478 > 2,028$. yang artinya terdapat pengaruh signifikan variabel laba akuntantansi terhadap kebijakan dividen. Sehingga H_0 di tolak dan H_1 di terima.
2. Nilai signifikan *earning per share* terhadap *DPR* sebesar $0,180 > 0,05$ dan nilai *t* hitung - 1,373 < 2,028. yang artinya terdapat pengaruh tidak

signifikan variabel *earning per share* terhadap kebijakan dividen. Sehingga

Ho di terima dan H1 di tolak.

3. Nilai signifikan *curren ratio* terhadap *DPR* sebesar $0,60 > 0,05$ dan nilai t $1,953 < 2,028$. yang artinya terdapat pengaruh tidak signifikan variabel *current ratio* terhadap kebijakan dividen. Sehingga Ho di terima dan H1 di tolak.
4. Nilai signifikan kepemilikan manajerial terhadap *DPR* sebesar $0,517 > 0,05$ dan nilai t $-0,656 < 2,208$. yang artinya terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga Ho di terima dan H1 di tolak.
5. Nilai signifikan kepemilikan konstitusional terhadap *DPR* sebesar $0,130 > 0,05$ dan nilai t $1,558 < 2,028$ yang artinya terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga Ho di terima dan H1 di tolak.

4.3.4.2 Pengujian secara simultan

Tabel Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1262,825	5	252,565	8,620	,000 ^b
Residual	878,983	30	29,299		
Total	2141,808	35			

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

b. Predictors: (Constant), KI, LA, KM, CR, EPS

Uji F di gunakan untuk menguji pengaruh masing – masing variabel beban (laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional). secara bersama – sama. Berdasarkan hasil uji –F, penelitian ini menunjukan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut terlihat pada signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 (α).

4.3.4.3 Pengujian Dominan

Pembuktian dominan dapat di lihat dari hasil koefisien beta atau biasa di sebut *Standardized Coefficient beta*. Berdasarkan tabel 4.3.3 dapat di ketahui jika Laba akuntansi adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi kebijakan dividen dengan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 0,868 di bandingkan variabel lainnya.

4.3.4.4 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,768 ^a	,590	,521	5,41290	2,223

a. Predictors: (Constant), KI, LA, KM, CR, EPS

b. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Berdasarkan tabel di atas, di hasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,590 atau sama dengan 59%. Hal ini menunjukan bahwa variabel kebijakan dividen dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang terdiri dari laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebesar

59%. Sedangkan sisanya sebesar 41% dapat dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Laba akuntansi, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap kebijakan Dividen

Hasil penelitian variabel laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil dari Uji t pada variabel laba akuntansi mempunyai nilai t terhitung sebesar 3,478 lebih besar dari 2,028. Semakin besar laba yang di hasilkan sebuah perusahaan maka semakin besar pula perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham..

Hasil penelitian *earning per share* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil dari Uji t pada variabel *earning per share* mempunyai nilai t terhitung sebesar - 1,373 lebih kecil dari 2,028. Hal ini berarti besar kecilnya *earning per share* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil dari uji t mempunyai t terhitung sebesar 1,953 lebih kecil dari 2,028. Hasil ini berarti bahwa besar kecil nya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendek tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai dividen yang di terima oleh investor.

Hasil Penelitian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil dari uji t mempunyai t terhitung sebesar $-0,656$ yang lebih besar dari $0,028$. Hasil ini berarti presentase kepemilikan manajerial di setiap perusahaan sangatlah kecil sehingga pengaruh dalam pengambilan keputusan pun lebih dominan oleh pemegang saham.

Hasil penelitian Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil dari uji t mempunyai nilai terhitung sebesar $1,558$ lebih kecil dari $1,028$. Hal ini berarti besar kecilnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi proporsi pembagian dividen. Dengan demikian hipotesis satu yang menyatakan bahwa laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial ditolak karena hanya satu variabel yang berpengaruh secara parsial sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

4.4.2 Pengaruh Laba akuntansi, *Earning Per Share*, *Curret ratio*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional secara Simultan terhadap kebijakan Dividen.

Hasil tabel pada uji F menunjukkan bahwa Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen dilihat dari hasil signifikan sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari tingkat signifikan $0,05$ (α). Dengan demikian Hipotesis dua yang menyatakan bahwa laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan diterima.

4.4.3 Laba Akuntansi berpengaruh secara dominan terhadap kebijakan dividen

Hasil tabel pada *Standardized Coefficient Beta* menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kebijakan dividen. Hal ini dapat dilihat dimana nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 0,868 lebih besar di bandingkan dengan variabel *earning perr share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dengan demikian, hipotesis tiga yang menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh secara dominan terhadap kebijakan dividen di terima.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Bersadarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di lakukan, dapat di simpulkan bahwa Laba akuntansi memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kebijakan divideden. Hasil dari Uji t pada variabel laba akuntansi mempunyai nilai t terhitung sebesar 3,478 lebih besar dari 2,028. Sedangkan variabel *earning per share* Hasil dari Uji t pada variabel *earning per share* mempunyai nilai t terhitung sebesar – 1,373 lebih kecil dari 2,028. Variabel *Current ratio*, Hasil dari uji t mempunyai t terhitung sebesar 1,953 lebih kecil dari 2,028. Variabel kepemilikan manajerial, Hasil dari uji t mempunyai t terhitung sebesar – 0,656 yang lebih besar dari 0,028. Variabel kepemilikan institusional Hasil mempunyai nilai t terhitung sebesar 1,558 lebih kecil dari 2,028. Sehingga, dapat di simpulkan bahwa variabel *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manjerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen.
2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut terlihat pada signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 (α).

3. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan. Di lihat dari hasil koefisien beta atau biasa di sebut *Standardized Coefficient beta*. Dapat di ketahui jika Laba akuntansi adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi kebijakan dividen dengan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 0,868 di bandingkan variabel lainnya. Selain berpengaruh paling dominan, Laba Akuntansi ditemukan juga berpengaruh secara parsial maupun simultan.

5.2 Saran

1. Pada variabel laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional disarankan perlu ditingkatkan lagi indikator-indikator yang mendukung agar memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.
2. Pada variabel laba akuntansi, *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional disarankan perusahaan perlu melakukan sinergitas yang kuat terhadap kebijakan dividen.
3. Pada variabel *earning per share*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional disarankan lebih di perhatikan agar mempunyai derajat sama dengan variabel laba akuntansi yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrul Akbar, Firsada. 2017. *Pengaruh free cash flow*, Struktur Kepemilikan dan Ukuran perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen perusahaan sector finance pada bursa efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Endang, Purwanto. 2016. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal. Study Akuntansi Universitas Kanjuruhan Malang*.
- Ginting, Suriani. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal. Program Akuntansi STIE Mikroskil, Medan*.
- Kasmir, D. 2008 Analisis Laporan Keuangan. Jakarta.
- Kurniawati, Lita dkk. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kebijakan dividen dan harga saham. *Skripsi*. Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Ma Chung.
- Kurniawati, Sari 2017. Pengaruh *Earning pershare*, Arus kas kegiatan operasi, Likuiditas dan struktur modal terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan go public. *Skripsi*. Badan penerbit Akuntansi Universitas Yogyakarta.
- Lestari, 2016. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen. *Skripsi*. Universitas pendidikan Indonesia Volume 1, no 2 page 11-16.
- Noviyanto, Achmad. 2016. Pengaruh Laba Akuntansi, Arus kas operasi dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal*. Fakultas ekonomi universitas Negeri Yogyakarta.
- Prawira, Yudi. 2014. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Sukamulja, Sukmawati. 2019. Analisis Laporan Keuangan Sebagai dasar Pengambilan Keputusan Investasi, diterbitkan atas kerjasama Penerbit Andi dengan BPFE .

- Sutanto, Johan. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen. Jurnal. Fakultas Bisnis Dan Ekonomi Universitas Surabaya Vol 6 No 2.
- Tanti Yuliana. 2016. Pengaruh Strukur Kepemilikan. Leverage, *Return on assets* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Fakultas ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Yudiana, Yadyana. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Fakultas ekonomi Universitas Udayana, Bali.